

Alasan Pemerintah Etiopia Membangun *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) di Kawasan Sumber Daya Air Lintas Batas Negara

Muhammad Mohdar¹⁾, D.A. Wiwik Dharmiasih²⁾, A.A. Ayu Intan Prameswari³⁾
¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: muhamadmochdarr@yahoo.co.id¹, wiwikd@unud.ac.id², prameswari.intan@gmail.com³.

ABSTRACT

This research aims to describe the reason of the Government of Ethiopia on developing Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD) by using a qualitative method. The development of a controversial GERD, in fact, triggers a few protests from several parties like Egypt who may be damaged by it. Referring to the past historical agreements, Egypt even threatens if Ethiopia takes any action which disrupts the flow of Nile coming to that most downstream country in the Horn of Africa. However, Ethiopia, a smaller country comparing to Egypt intensively look forward upon completion of GERD despite the potential conflict. Therefore, Researcher uses two main concepts, which are water security and national interest in order to answer the motive behind Ethiopia's brave action. This research perceives that Ethiopia is having sort of National Interest to achieve the water security within the country through the development of huge and multi-functioned dam like GERD.

Keyword: Ethiopia, Water Security, National Interest, Grand Ethiopian Renaissance Dam

1. PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting untuk keberadaan manusia dan telah diakui sebagai Hak Asasi Manusia oleh Dewan Umum PBB melalui Resolusi 64/292 (Alex, 2002; UN, 2010). Kelangkaan air terjadi dan dijelaskan oleh Nohlen dalam Klöpper (2008) disebabkan oleh memburuknya perubahan iklim. Pada 2005, lebih dari 14 juta orang terkena bencana kekeringan yang dihasilkan dari tingkat curah hujan terendah berdasarkan data dari Zarocostas (2011) dalam Martin (2016). Disisi lain, Etiopia menyalahkan Mesir sebagai penyebab kekeringan karena penikmat akses air penuh dari Sungai Nil.

Mesir sebagai negara paling hilir telah lama mengeksploitasi Lembah Sungai Nil bersama Sudan secara eksklusif berdasarkan perjanjian historis *the 1929 Nile Water Agreement* dan *the 1959 Agreement*. Perjanjian terkait akses air Sungai Nil tersebut hanya dilakukan secara bilateral tanpa melibatkan

Etiopia yang merupakan sumber aliran. Pemerintah Etiopia sebagai pihak yang merasa dirugikan menunjukkan kemarahannya kepada Mesir melalui pernyataan Perdana Menteri Etiopia, Meles Zenawi, seperti yang dilansir dari Thomson (2005):

“While Egypt is taking the Nile water to transform the Sahara Desert into something green, we in Ethiopia – who are the source of 85% of that water – are denied the possibility of using it to feed ourselves. And we are being forced to beg for food every year.”

Pada tahun 2011, Perdana Menteri Etiopia akhirnya menantang hak akses air historis melalui pembangunan multi-fungsi yaitu *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) di lokasi anak Sungai Nil Biru (Yahia, 2013). Pembangunan GERD tersebut menyebabkan ketegangan yang meningkat antara Etiopia dengan negara-negara Hilir yaitu Mesir dan Sudan.

Meskipun demikian, Etiopia menyatakan akan terus melanjutkan pembangunan GERD terlepas dari protes yang dilakukan oleh Mesir (Albawaba, 2017). Mesir bahkan sempat mengancam untuk menyerang bendungan-bendungan yang mengganggu aliran air ke Mesir. Namun, Etiopia kembali merespon melalui sebuah pernyataan Juru Bicara Pemerintah Etiopia yaitu Dina Mufti yang dilansir pada Maasho (2013):

“Ethiopia is not intimidated by Egypt’s psychological warfare and won’t halt the dam’s construction, even for seconds.”

Tahun 2012, Etiopia, Mesir dan Sudan membentuk sebuah *tripartite committee* antara ketiga negara untuk menciptakan kesepahaman. Akan tetapi, Etiopia menolak untuk mengadopsi laporan terkait kajian teknis dan potensi dampak dari GERD dalam lanjutan pembicaraan trilateral di tahun 2017. Bahkan, beberapa media di Mesir telah mengisyaratkan bahwa kegagalan pembicaraan diplomatik antara ketiga negara dapat mendorong Mesir melakukan aksi militer langsung melawan Etiopia (Sakr, 2017).

Peneliti kemudian menjadi tertarik melakukan penelitian perihal alasan Pemerintah Etiopia untuk tetap membangun *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) terlepas dari protes dan prediksi potensi konflik yang terjadi antara Etiopia dan Mesir. Selain itu, kegagalan pembicaraan diplomatik antara ketiga negara nampaknya akan terus berlanjut.

2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan tiga literatur sebagai kajian pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Literatur pertama yang dapat membantu penelitian adalah tulisan Vijay P.

Singh (2017) yang berjudul *Challenges in meeting water security and resilience*.

Tulisan Singh (2017) berfokus terhadap keamanan air dan upaya untuk mencapai kepentingan air. Singh berpendapat bahwa ketersediaan air semakin berkurang karena disebabkan beberapa faktor seperti demografi dan perubahan iklim dan telah menyebabkan banyak negara-negara mengalami krisis air. Oleh sebab itu, Singh (2017) berargumen bahwa demi mencegah kelangkaan, konservasi air dan manajemen air terintegrasi harus diaplikasikan.

Argumen Singh (2017) membantu untuk menjabarkan bahwa air merupakan kebutuhan suatu negara untuk beberapa kebutuhan seperti agrikultur, konsumsi domestik, produksi makanan, pembangkit listrik, kesehatan manusia dan lain-lain sehingga negara perlu memastikan tercapainya keamanan air agar tidak mengalami krisis yang semakin parah.

Peneliti menambahkan tulisan kedua untuk membantu proses penelitian yaitu tulisan dari Prof. Dr. Dogan Altinbilek (2001) yang berjudul *The Role of Dams in Development*. Tulisan Altinbilek (2001) menjabarkan mengenai peranan bendungan dalam pembangunan suatu negara terutama untuk *hydropower* atau PLTA. Permintaan air yang semakin tinggi untuk aktivitas irigasi, listrik, suplai air dan kebutuhan industri menjadikan bendungan menjadi sebuah kebutuhan untuk suatu negara terutama negara-negara kering dan semi kering. Argumen Altinbilek (2001) membantu untuk menjabarkan bahwa bendungan untuk keperluan PLTA menjadi kebutuhan negara-negara berkembang yang kebanyakan berada pada area-area kering dan semi kering, termasuk Etiopia.

Penulis menggunakan literatur ketiga yaitu *Climate Change, Water and China’s National Interest* oleh Scott Moore. Tulisan

Moore (2009) menjelaskan tentang dampak serius dan akut dari permasalahan air akibat perubahan iklim serta bagaimana Tiongkok memandang permasalahan tersebut sebagai ancaman untuk kepentingan nasionalnya sehingga para pembuat kebijakan Tiongkok harus merevisi kembali beberapa kebijakan. Argumen Moore (2009) membantu untuk menjabarkan bahwa negara akan berusaha melakukan upaya pencegahan terhadap dampak dari perubahan iklim dan memiliki kepentingan nasionalnya untuk memenuhi kebutuhan air.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif berupaya untuk menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu dalam latar alamiah. Penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan apa alasan Pemerintah Etiopia membangun *Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD)*.

3.2. Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data sekunder. Hasan (2002) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Pada akhirnya, semua sumber digunakan penulis untuk melihat alasan pembangunan GERD oleh Pemerintah Etiopia.

3.3. Unit Analisis

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan negara sebagai unit analisis. Maso'ed (1989) berpendapat bahwa tingkat analisis negara

berkaitan erat dengan pembuatan kebijakan yang diambil oleh suatu negara dalam isu tertentu. Penelitian ini menganalisis alasan Pemerintah Etiopia dalam membangun GERD.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dari berbagai macam material yang berasal dari kepustakaan seperti koran, majalah, buku-buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420).

3.5. Teknik Penyajian Data

Adapun penyajian data yang akan dilakukan Peneliti adalah dengan menarasikan data-data yang telah diperoleh dari teknik kepustakaan serta menunjukkan beberapa tabel serta grafik jika diperlukan. Menurut Sugiyono (2005:95), penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan ialah hasil data yang diubah menjadi teks naratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Etiopia dan Ancaman Kekeringan

Etiopia memiliki iklim yang bervariasi dan berubah-ubah sejak masa lampau. Rata-rata curah hujan bulanan untuk Etiopia dari tahun 1991-2015 sangat bervariasi. Etiopia setiap bulannya memperoleh tingkat curah hujan paling sedikit yaitu 13.7 mm di bulan Januari, serta tingkat curah hujan paling tinggi mencapai 142.2 mm di bulan Agustus. Variasi curah hujan yang spasial dan temporal beserta kurangnya fasilitas penyimpanan air di Etiopia menyebabkan air terkadang menjadi tidak tersedia dimanapun dan kapanpun dibutuhkan (Awulachew *et.al*, 2007).

Etiopia memiliki kelimpahan sumber daya air yang berjumlah sekitar 123 milyar kubik air dengan resapan air tanah tahunan sebesar 28 milyar kubik air (Ministry of Water and Energy, 2014). Namun, tercatat hanya sekitar 5,6 milyar kubik air dan 290,000 ha lahan yang dimanfaatkan hingga tahun 2015. Selain itu, Etiopia yang mengalir 86% air di Sungai Nil dari Anak Sungai Nil Biru, hanya bisa menikmati beberapa persen air Sungai Nil yang tersisa (Swain, 1997). Disisi lain, Etiopia menjadi salah satu negara hulu yang memiliki tingkat populasi tinggi serta berbanding lurus dengan peningkatan permintaan air demi memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, agrikultur dan industri. Oleh karenanya, minimnya hak akses penggunaan air Sungai Nil telah mengakibatkan serangkaian peristiwa kekeringan berulang, krisis pangan, hingga kematian yang terjadi secara masif di Etiopia.

Etiopia mengalami kekeringan sejak tahun 1981 (Rahman, 2012; Arsano, 2007). Selama lebih dari dua dekade, Etiopia mengalami beberapa kali kekeringan yang memengaruhi sebagian besar penduduknya. Data mengungkapkan bahwa Etiopia sangat rentan terhadap kekeringan dan perubahan iklim. Etiopia memiliki distribusi yang tidak bisa diprediksi akibat curah hujan tidak menentu Mengistu, seorang petani di Etiopia dikutip dari Thomson (2005), mengatakan bahwa tidak adanya air menyebabkan kesulitan bagi orang-orang di desanya.

Kekeringan tercatat masih terus terjadi dari tahun 2005 yang merupakan tahun dengan tingkat curah hujan terendah. Pada tahun 2017, berjuta orang termasuk anak-anak, ibu hamil di Etiopia membutuhkan intervensi penyelamatan hidup (Independent, 2017; Martin *et.al*, 2016). Intervensi dibutuhkan masyarakat Etiopia karena

kekeringan parah dan banjir besar yang telah menghancurkan ternak dan tanaman pangan (Fortin, 2015). Jose Graziano Da Silva dilansir dari FAO (2016) menyebutkan bahwa kekeringan yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim yaitu *El Nino*.

Etiopia menjadi salah satu negara yang menderita kondisi *water-stressed* akibat dari adanya dampak perubahan iklim (Rahman, 2012). Studi yang dilakukan oleh Conway dan Schipper (2011) dalam tulisan Simane *et.al* (2016) mengungkapkan bahwa Etiopia telah mengalami periode kekeringan atau kebasahan disertai pemanasan suhu dalam 50 tahun terakhir. Disisi lain, Etiopia menyalahkan Mesir sebagai penyebab kekeringan.

Negara-negara hulu telah lama mendorong adanya sebuah perjanjian adil dan menuntut adanya rezim air yang baru di Sungai Nil. Selain itu, peningkatan populasi, kekeringan yang sering terjadi, serta kelangkaan sumber daya, mendorong negara-negara hulu seperti Etiopia untuk mulai menuntut pemerataan hak akses air (Tesfaye, 2011). El-Fadel (2003) menganggap negara-negara hulu di sepanjang Sungai Nil tersebut perlahan mulai menentang perjanjian yang secara historis telah memberikan semua akses air Sungai Nil kepada Mesir.

4.2 Perjanjian Historis

Terdapat banyak perjanjian bilateral yang mengatur Sungai Nil sejak tahun 1929. Salah satu dari perjanjian antara Mesir dan Inggris adalah *The 1929 Nile Water Agreement*. Perjanjian tersebut mengalokasikan penggunaan hak akses air untuk Mesir sebanyak 48 miliar kubik air dan empat miliar kubik air untuk Sudan. (Rhmiro, 2006). Sudan menolak validitas *The 1929 Nile Water Agreement* dan meminta regenosiasi terkait akses Sungai Nil. Mesir pada

akhirnya menyetujui peningkatan hak akses penggunaan air dan menghasilkan perjanjian *The 1959 Agreement* antara kedua belah pihak dengan alokasi hak akses penggunaan air untuk Mesir sebanyak 55.5 miliar kubik air, sedangkan Sudan memperoleh akses sebanyak 18.5 miliar kubik air (Yohannes dan Yohannes, 2012).

Meskipun mengalir Sungai Nil sebanyak 85%, Etiopia tidak pernah menandatangani perjanjian-perjanjian historis yang dilakukan di tahun 1929 dan 1959. Yohannes dan Yohannes (2012) lantas berpendapat bahwa Etiopia bahkan tidak memiliki kewajiban untuk mematuhi perjanjian-perjanjian air tersebut. Etiopia selama ini merasa dirugikan karena hak akses penggunaan air berdasarkan perjanjian historis. Oleh sebab itu, hampir sebagian masyarakat di Etiopia masih harus berjuang untuk melawan bencana kekeringan parah.

Penyebab lain atas terjadinya kekeringan di Etiopia adalah pengelolaan air yang buruk di Etiopia. Sumber daya air merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dijaga, namun Etiopia yang telah berumur lebih dari seabad justru tidak memiliki manajemen pasokan air baik. Akibatnya, berdasarkan analisis data dari WHO dikutip dari UNICEF (2015) mengestimasi lebih dari 85.000 anak-anak di bawah lima tahun meninggal karena malnutrisi akibat sanitasi yang buruk dan kurangnya air.

4.3. Pembangunan GERD

Etiopia mulai merespon bencana kekeringan yang terjadi dengan langkah konkret dan tegas. Pada bulan April tahun 2011, Pemerintah Etiopia akhirnya memutuskan membangun *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD). Secara estimasi, GERD yang diklasifikasikan sebagai bendungan besar tersebut diperkirakan menghabiskan biaya

sebesar US\$4.7-US\$5 miliar. Proyek GERD dikerjakan oleh sebuah perusahaan konstruksi asal Italia yaitu *Salini*, di bawah pengawasan pimpinan militer *Metals and Engineering Cooperation* (METEC) Etiopia (Nasr *et.al*, 2016).

GERD bertujuan untuk menghasilkan sebuah waduk dengan volume lebih dari 63 juta meter kubik air atau sekitar 1,3 kali jumlah aliran tahunan dari Anak Sungai Nil Biru. Kapasitas penyimpanan air yang besar menyebabkan GERD memiliki potensi untuk menjadi waduk penyimpanan air untuk kebutuhan air nasional. Selain itu, GERD dapat menghasilkan lebih dari 6.000 megawatt listrik dari pembangkit listrik tenaga air sehingga dapat meningkatkan pasokan listrik nasional hingga tiga kali lipat (Nunzio, 2013).

Block dalam Tawfik (2016) berargumen bahwa ide proyek GERD muncul karena studi penelitian yang dilakukan oleh *The US Bureau of Reclamation* (USBR) atas nama Pemerintah Etiopia antara tahun 1958 hingga 1964. Penelitian yang dilakukan oleh USBR menjadi salah satu bukti penolakan Etiopia terhadap perjanjian historis di tahun 1929 dan 1959. Pembangunan GERD di Etiopia dilaksanakan sesuai penelitian oleh USBR yang memprediksi adanya keuntungan potensial untuk produksi hidroelektrik dan waduk dengan kemungkinan penyimpanan sekitar 73 miliar kubik air dari total kapasitas total sungai sebesar 5.570 megawatt. GERD terus gencar dibangun meskipun tidak memakan biaya yang sedikit.

Pemerintah Etiopia sejak awal telah berniat untuk mendanai proyek pembangunan GERD yang memiliki biaya sangat besar dari sumber pendanaan dalam negeri. Etiopia bahkan berkomitmen untuk membangun GERD tanpa meminta bantuan donor dari negara asing. Oleh sebab itu, Ighobor dan Bafana (2014)

mengungkapkan bahwa Etiopia sebagai salah satu negara miskin di dunia telah melakukan langkah berani membangun sebuah proyek bernilai fantastis tersebut. Namun, Pemerintah Etiopia harus menghadapi sejumlah tantangan dari negara-negara Hilir dalam upaya membangun sebuah bendungan yang sangat kontroversial ini.

4.4. Tantangan dalam Merealisasikan GERD

Pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) merupakan sebuah langkah kontroversial yang dilakukan oleh Pemerintah Etiopia. Etiopia diyakini akan menjadi pemegang kendali aliran air Sungai Nil segera setelah terselesaikannya proyek pembangunan bendungan tersebut (Lazarus, 2018). Namun, Etiopia harus menghadapi sejumlah tantangan dalam merealisasikan proyek ambisius tersebut. Tantangan datang dari protes-protes negara-negara hilir yang merasakan dampak dari proyek pembangunan GERD. Salah satu negara hilir yang selama ini telah mengeksploitasi Sungai Nil yaitu Mesir terus melayangkan protes dan ancaman terhadap Etiopia.

4.5. Protes & Ancaman yang diterima Etiopia

Pembangunan proyek multi-fungsi GERD oleh Pemerintah Etiopia menimbulkan ancaman bagi Mesir dan Sudan terkait hak historis akses air berdasarkan perjanjian historis. Menurut Salman (2016), Mesir dan Sudan kemudian secara cepat bereaksi dengan mencela, memprotes dan menyatakan penolakan kuat terhadap pembangunan GERD. Mesir dan Sudan merasa dirugikan karena GERD akan mengurangi secara signifikan suplai air Mesir lebih dari 5-15% dari Sungai Nil yang merupakan

satu-satunya sumber air tawar Mesir dan juga berpotensi mengganggu aliran air Sungai Nil ke Sudan (Nasr *et.al*, 2016; Salman, 2016). Dengan demikian, hubungan antara ketiga negara mulai bersitegang seiring dibangunnya GERD.

Mesir secara historis telah mengadopsi sebuah pendekatan agresif terhadap aliran air Sungai Nil. Bahkan, Mantan Presiden Mesir yaitu Anwar-El Sadat sejak tahun 1980 telah mengancam ingin menggunakan kekuatan militer atau perang jika Etiopia berani mengganggu aliran air ke Mesir. Dengan demikian, Nunzio (2013) memprediksi adanya prospek konflik akibat pembangunan GERD mengingat Mesir merupakan salah satu negara dengan kekuatan bersenjata terkuat di Afrika. Disisi lain, Mesir sering mendapatkan permasalahan serius dari ancaman krisis ekonomi sehingga harus berjuang untuk mempertahankan tingkat penting impor makanan yang berasal dari ketahanan sektor agrikultur dalam negeri.

Mesir dan Sudan menuntut dilakukannya studi yang berbeda sebagai informasi untuk menilai kerugian yang akan menimpa kedua negara tersebut. Sudan dahulunya ikut melayangkan protes bersamaan dengan Mesir terkait proyek pembangunan GERD. Meskipun demikian, intensitas protes Mesir terkait pembangunan GERD menjadi semakin meningkat. Mesir menuntut adanya informasi-informasi yang tersedia terkait pembangunan GERD, serta meminta waktu untuk mengeluarkan respon mereka sebelum Etiopia benar-benar bisa melanjutkan pembangunan GERD (Salman, 2016)

Tepat September 2011, Mesir dan Sudan menyetujui sebuah proposal Etiopia mengenai upaya pembentukan *International Panel of Experts* (IPoE) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dampak negatif apapun dari

proyek pembangunan GERD (Salman, 2016:517). Mesir menuntut agar proyek pembangunan GERD ditunda sampai studi yang dilakukan oleh IPoE selesai bahkan terdapat peserta partai oposisi yang menyerukan Mesir untuk melakukan serangan militer, akan tetapi Etiopia beranggapan sebaliknya (Daily News Egypt, 2016; Maupin, 2016).

4.6. Upaya Diplomatis terkait GERD

Perbedaan pendapat terkait pembangunan proyek GERD memaksa Mesir, Sudan dan Etiopia harus membicarakan perbedaan ketiga pihak terkait kelanjutan proyek pembangunan GERD di level Menteri Sumber Daya Air. Pada tanggal 4 November 2013, pertemuan trilateral pada level menteri pertama kali dilaksanakan di Khartoum. Cascão dan Nicol (2016) menganggap pertemuan trilateral tersebut sebagai niat keterbukaan Mesir terkait GERD setelah menolak dan mengancam untuk menyabotase bendungan GERD sejak awal. Akan tetapi, pertemuan pertama berakhir dengan kegagalan.

Sudan mulai membuat situasi menjadi semakin tidak enak setelah memutuskan untuk mendukung proyek pembangunan GERD pada tanggal 4 Desember 2013 (Yihdego *et.al*, 2017). Tiga pertemuan awal dari ketiga negara terus berakhir dengan kegagalan. Pertemuan ketiga bahkan tidak menghasilkan sebuah persetujuan mengenai waktu dan tempat yang ditetapkan untuk pertemuan selanjutnya.

Ketiga negara mulai bergerak dan menegosiasikan kembali permasalahan terkait GERD lebih lanjut pada pertemuan Uni Afrika di Malabo pada Juni 2014 (Humanitarian Response, 2014). Pertemuan Uni Afrika membuka peluang baru untuk membangun kembali hubungan bilateral antara Mesir dan

Etiopia setelah Presiden Mesir, Abdel Fattah El Sisi dan Perdana Menteri Etiopia, Hailemariam Desalegn bertemu tanpa adanya pihak ketiga (State Information Service of Egypt, 2018).

Pertemuan trilateral akhirnya dilanjutkan pada pertemuan trilateral keempat yang mana ketiga negara menyepakati dua studi yang direkomendasikan oleh panel yang akan dilakukan oleh konsultan internasional di bawah pengawasan nasional dan menunggu persetujuan terkait GERD tergantung pada hasil studi (Magid, 2014). Lebih lanjut, tepat tanggal 22-23 September 2014, Mesir, Etiopia dan Sudan menyepakati pembentukan *Tripartite National Committee* (TNC) untuk melanjutkan dan melaksanakan studi yang direkomendasikan oleh IPoE (Horn Affairs, 2014).

Pada pertemuan trilateral ketujuh, ketiga menteri dari masing-masing negara akhirnya menandatangani *Declaration of Principles* dari GERD yang terdiri atas sepuluh poin untuk mengakhiri perselisihan (BBC, 2015; Salman 2016). Pertemuan trilateral ketujuh yang dilaksanakan pada tanggal 3 hingga 5 Maret 2015 dihadiri oleh Menteri Sumber Daya Air dan Menteri Luar Negeri ketiga negara. Keenam menteri tersebut mengumumkan bahwa ketiga belah pihak telah mencapai kesepakatan terkait GERD dan telah ditinjau oleh Presiden Mesir dan Sudan beserta Perdana Menteri Etiopia. Ketiga negara tersebut kemudian melanjutkan pertemuan-pertemuan teknis yang berkaitan dengan studi penyelesaian teknis dari GERD. Akan tetapi, pada 8 Januari 2016, Pemerintah Etiopia menolak proposal Mesir untuk meningkatkan lubang air di GERD yang direkomendasikan pada 6 Januari 2016.

Pertemuan trilateral antara ketiga negara terus dilakukan hingga belasan pertemuan seperti pertemuan *Tripartite Committee on the*

Renaissance Dam pada bulan November 2017. Akan tetapi, pertemuan yang dilaksanakan tanggal 11-12 November 2017 di Kairo tersebut tidak mencapai kesepakatan apapun perihal adopsi laporan pendahuluan dari studi teknis GERD (Aman, 2017).

Mesir kemudian menyatakan keraguannya dalam pembicaraan mendatang dengan Sudan dan Etiopia setelah kedua negara tersebut menolak mengadopsi laporan pendahuluan GERD berkaitan dengan studi potensi dampak GERD (MENA, 2017). Mesir melalui Menteri Luar Negerinya lantas menunjukkan keprihatinan akibat kegagalan persetujuan terkait GERD seperti dikutip dari Tigrai Online (2017), sebagai berikut:

“The current status of the Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD) negotiations is alarming given that water security is a key component of Egypt’s national security and harming is not an option. The aim of the technical negotiations was to achieve common interests, but this never happened”

Beberapa media di Mesir memprediksi bahwa negara paling Hilir tersebut akan melakukan serangan militer melawan Etiopia jika dirasa negosiasi antara kedua belah pihak tidak menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan (Sakr, 2017)

Mesir kapan saja bisa melakukan serangan militer terhadap Etiopia. Mesir memiliki sekitar tenaga kerja yang tersedia sebanyak 42 juta orang yang meliputi 1,32 juta total personel militer dengan lebih dari 454 ribu personel aktif. Selain itu, Mesir tercatat memiliki kekuatan militer yang kuat dengan kelengkapan yaitu 4.946 tank tempur, 15.695 kendaraan tempur lapis baja, serta 1.216 proyektor roket (Global Fire Power, 2019). Mesir merupakan negara urutan ke 12

terkait kekuatan militer terkuat di dunia dan juga merupakan negara dengan kekuatan militer paling kuat di seluruh wilayah Arab dan Afrika (Lolwa, 2018).

Mesir telah lama mengancam Etiopia terkait aliran Air Sungai Nil. Disisi lain, Presiden Mesir yaitu Abdel Fattah Al-Sisi menganggap Air Sungai Nil sebagai perkara hidup dan mati sehingga mengeluarkan peringatan keras kepada Etiopia seperti dikutip dari TheNewArab (2017) sebagai berikut:

“We view positively the developmental needs of our friends and brothers in Ethiopia. However, no one can touch Egypt’s share of water”

Etiopia bahkan tidak pernah menggubris protes dan ancaman dari Mesir sejak tahun 2011. Etiopia justru semakin mempercepat finalisasi konstruksi dari GERD di kawasan Anak Sungai Nil Biru (Magdy, 2017). Selain itu, Pemerintah Etiopia ingin terus memantau perkembangan GERD yang telah mencapai 63% (Enterprise, 2017)

4.6. GERD & Pemenuhan Kebutuhan Air sebelum Krisis

Etiopia tengah berada pada kondisi *water stress* ataupun suatu kondisi yang mana tiap penduduk di Etiopia hanya memperoleh 1700 meter kubik air air setiap tahunnya. Peneliti melihat bahwa kondisi kelangkaan air yang terjadi menjadi semakin parah dan telah menunjukkan tanda-tanda krisis air di Etiopia. Pemerintah Etiopia memutuskan untuk tetap membangun sebuah bendungan besar multi-fungsi yaitu GERD untuk memenuhi kebutuhan air dalam negeri sebelum terjadinya krisis. Krisis air diidentifikasi oleh Jan Selby dalam tulisan Thapliyal (2011) sebagai kondisi yang mana

terjadi sebuah wacana ekologis, wacana teknis, serta wacana politis.

4.6.1. Wacana Krisis Ekologis

GERD bisa digunakan oleh Etiopia untuk menghindari wacana krisis air yang salah satunya disebabkan oleh peningkatan populasi. Peningkatan populasi di Etiopia tercatat terus meningkat dalam kurun waktu tahun 2007 hingga 2017. Jumlah penduduk pada tahun 2017 bahkan telah mencapai angka 104.957.438 juta penduduk dan diperkirakan hampir mencapai 250 juta penduduk di tahun 2100 (*Population Pyramid*, n.d.). Dengan demikian, Etiopia tengah mengusahakan untuk membangun sebuah sumber daya fisik yang bisa menyimpan air untuk memenuhi kebutuhan tiap individu.

Pembangunan proyek bendungan GERD merupakan langkah Pemerintah Etiopia dalam memenuhi kebutuhan air dari populasi yang kian meningkat. WHO (n.d.) mengklasifikasikan kebutuhan asupan air yang paling minimum harus dipenuhi oleh seorang manusia adalah 7,5 liter dalam kondisi tertentu, 15 liter dalam kondisi darurat, serta 20 liter untuk pemenuhan air dan makanan higienis. Oleh sebab itu, jika mengikuti kaidah WHO, maka kebutuhan asupan air individu dalam setahun yang dibutuhkan adalah minimal 2.737,5 liter untuk kondisi tertentu, 5475 liter untuk kondisi darurat dan 7300 liter untuk memenuhi kebutuhan air dan makanan higienis.

Jika pada tahun 2017 Etiopia memiliki populasi sebanyak 104.957.438 dengan minimal kebutuhan air sebanyak 2737,5 liter per individu, maka total kebutuhan air yang paling minimum dibutuhkan keseluruhan populasi Etiopia per tahun 2017 adalah 287.320.986.525 liter. Dalam kondisi darurat, total kebutuhan air tiap individu di Etiopia dalam setahun mencapai

574.641.973.050 serta 766,189,297,400 liter untuk bisa memenuhi kebutuhan air dan makanan higienis.

Proyek pembangunan GERD yang memiliki tinggi 155 meter bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suplai air nasional di Etiopia. GERD dapat berfungsi sebagai penyimpanan air selama proses pengisian air waduk dengan total kapasitas sebesar 73 miliar meter kubik air atau setara dengan 73 triliun liter. Hal ini berarti bahwa dengan adanya GERD, kebutuhan suplai air di Etiopia bahkan bisa mencapai kondisi untuk memenuhi air dan makanan higienis yang berjumlah total 766,189,297,400 liter. Mengacu pada perkiraan jumlah total pemenuhan kebutuhan air dan makanan higienis di Etiopia, GERD bahkan masih menyisakan sekitar 98,96% dari total penyimpanan air di waduk tersebut.

GERD bahkan masih bisa memenuhi kebutuhan air populasi Etiopia yang diprediksi hampir mencapai total populasi sebesar 250 juta orang pada tahun 2100. Total kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan air dan makanan higienis masih bisa dijangkau oleh Etiopia melalui GERD dengan total kebutuhan 1.825.000.000.000 atau setara dengan 2,5% total penyimpanan air dari waduk GERD. Dengan demikian, proyek pembangunan GERD bisa mendorong pemenuhan kebutuhan air tiap individu di Etiopia dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian,

GERD dapat menjadi salah satu upaya Pemerintah Etiopia untuk menghindari wacana ekologis krisis air disamping wacana krisis teknis dan politis.

Selain itu, GERD juga memiliki keuntungan mengatasi kondisi kelangkaan air sebagai penyebab permasalahan kekeringan yang telah menimpa penduduk yang sebanyak

83% masih bergantung terhadap sektor agrikultur.

4.6.2. Wacana Krisis Teknis

Wacana teknis juga menjadi salah satu upaya yang tengah dilakukan oleh Pemerintah Etiopia untuk menghindari wacana krisis air. Etiopia hingga tahun 2017 masih belum memiliki manajemen pasokan air memadai ditengah derasnya peningkatan populasi. Etiopia telah menyatakan keinginan politis kuat untuk meningkatkan akses air dan sanitasi untuk masyarakatnya meliputi beberapa upaya peningkatan manajemen air yang lebih baik. Peneliti pada akhirnya melihat bahwa GERD merupakan gambaran dari upaya peningkatan dan pengembangan infrastruktur fisik yang selama ini masih belum memadai sehingga terjadi kekeringan berulang dan krisis pangan parah

4.6.3. Wacana Krisis Politis

Etiopia yang walaupun memiliki kapasitas air setara dengan 1,5 kali air tahunan Sungai Nil lantas hanya bisa menikmati sedikit penggunaan akses air sehingga menimbulkan wacana politis dari krisis air. Meles Zenawi bahkan membeberkan bahwa kekeringan yang terjadi diakibatkan oleh Mesir yang sudah sejak lama telah mengancam Etiopia. Meskipun demikian, Etiopia disebut oleh Tawfik (2016) melakukan proyek pembangunan GERD untuk sebuah upaya *game-changer* di Sungai Nil. Pemerintah Etiopia terus berusaha merealisasikan pembangunan GERD demi upaya pemenuhan air dari Sungai Nil Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakmerataan pembagian distribusi air di Sungai Nil.

4.7. Alasan Pemerintah Etiopia membangun GERD

Alasan yang melatarbelakangi Pemerintah Etiopia tetap membangun *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) terlepas potensi konflik dengan Mesir adalah kepentingan nasional Etiopia untuk mencapai keamanan air. Pemenuhan air merupakan kepentingan vital dari Etiopia. Melalui GERD, Pemerintah Etiopia mencoba menjawab ancaman kekeringan yang dapat memenuhi empat pilar utama yang suatu negara lakukan untuk mencapai keamanan air karena tiga bukti. (1) GERD sangat dibutuhkan untuk memenuhi permintaan dan penggunaan air berkualitas baik di Etiopia. (2) GERD memiliki pasokan air yang begitu banyak dengan jumlah penyimpanan waduk sebesar 73 miliar kubik air atau setara dengan 73 triliun air. (3) Etiopia memiliki ketersediaan air yang sangat melimpah untuk pemenuhan kebutuhan peningkatan populasi di masa depan dengan adanya GERD.

Selain itu, adanya GERD juga menjadi sebuah peluang untuk Etiopia mencapai kepentingan sekunder yang bukan merupakan ancaman terhadap kedaulatan negara, yaitu kepentingan listrik. Pembangunan GERD diharapkan akan meningkatkan akses listrik memadai untuk masyarakat Etiopia. Kepentingan vital terkait keamanan air dan kepentingan sekunder yaitu listrik Etiopia menjustifikasi argumen Prof. Dr. Altinbilek (2001) bahwa negara akan membangun suatu proyek pembangunan bendungan untuk upaya pemenuhan air dan kepentingan ekonomi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini melihat bahwa suatu negara melakukan pembangunan infrastruktur terkait sumber daya air dalam memenuhi kebutuhan nasional. Hal ini terlihat dalam upaya

Etiopia mengatasi permasalahan kekeringan yang dialami negaranya dengan pembangunan GERD. Negara-negara yang lebih lemah seperti Etiopia kemudian dapat melakukan tindakan berani untuk membiayai sebuah proyek pembangunan bendungan menggunakan pendanaan dalam negeri. Selain itu, negara lebih berupaya memenuhi kepentingan vital dibanding kepentingan lintas batas negara. Hal ini tergambar jelas dalam tindakan Etiopia membangun GERD dan mengabaikan tuntutan dan ancaman negara lainnya yang memiliki kekuatan militer paling kuat di wilayah Afrika seperti Mesir. Dengan demikian, alasan yang melatarbelakangi Pemerintah Etiopia membangun *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) adalah kepentingan nasionalnya untuk mencapai keamanan air.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Albawaba. (2017). *Ethiopia To Continue Building Nile Dam, Despite Egypt Protest*. Retrieved 2018, from <https://www.albawaba.com/news/ethiopia-continue-building-nile-dam-despite-egypt-protest-1053018>
- Alex, K. (2002). *Dawn of a Thirsty Century*. Retrieved 2018, from <http://news.bbc.co.uk/1/hi/sci/tech/755497.stm>
- Altinbilek, D. (2001). *The Role of Dams in Development. International Energy Symposium*. Retrieved 2018, from <http://www.iaea.org/inis/collection/NCLCcollectionStore/Public/33/009/33009925.pdf>
- Aman, A. (2017). *Egypt unable to find agreement in Renaissance Dam talks*. Retrieved 2018, from <https://www.al-monitor.com/pulse/originals/2017/11/egypt-fail-renaissance-dam-negotiations-studies.html>
- Arsano, Y. (2007). *Ethiopia and The Nile: Dilemmas of National and Regional Hydropolitics*. Retrieved 2018, from <http://www.css.ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/gess/cis/center-for-securities-studies/pdfs/Ethiopia-and-the-Nile.pdf>
- Awulachew, S. B., Yilma, A. D., Loulseged, M., Loiskandl, W., Ayana, M., & Alamirew, T. (2007). *Water Resources and Irrigation Development in Ethiopia*. Retrieved 2018, from International Water Management Institute: <https://dlc.dlib.indiana.edu/dlc/bitstream/handle/10535/4738/WP123.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Cascão, A. E., & Nicol, A. (2016). GERD: new norms of cooperation in the Nile Basin? *Water International*, 41, 550-573.
- Daily News Egypt. (2016). *Ethiopia reasserts that GERD will not impose any negative effects on Egypt*. Retrieved 2018, from <https://www.dailynewsegypt.com/2016/08/03/529195/>
- El-Fadel, M., El-Sayegh, Y., El-Fadl, K., & Khorbotly, D. (2003). *The Nile River Basin: A Case Study in Surface Water Conflict Resolution*. Retrieved 2018, from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.472.3104&rep=rep1&type=pdf>
- Enterprise. (2017). *Ethiopia and Sudan posturing over GERD continues*. Retrieved 2018, from <https://enterprise.press/stories/2017/11/27/ethiopia-and-sudan-posturing-over-gerd-continues/>
- FAO. (2016). *UN seeks to boost response to El Niño's dire impact in Africa and Asia/Pacific, urges La Niña preparedness*. Retrieved 2018, from <http://www.fao.org/news/story/en/item/423058/icode/>
- Fortin, J. (2015). *Ethiopia, a Nation of Farmers, Strains Under Severe Drought*. Retrieved 2018, from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2015/10/19/world/africa/ethiopia-a-nation-of-farmers-strains-under-severe-drought.html>
- Global Fire Power. (2019). *Egypt Military Strength*. Retrieved 2018, from https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=egypt

- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Horn Affairs. (2014). *Briefing: 1st meeting of Tripartite National Committee on Renaissance dam*. Retrieved 2018, from <https://hornaffairs.com/2014/09/29/briefing-1st-meeting-of-tripartite-national-committee-on-renaissance-dam/>
- Humanitarian Response. (2014). *Despite dam dispute, Egypt seeks to build trust with Ethiopia (Al Monitor - Interview)*. Retrieved 2018, from <https://www.humanitarianresponse.info/en/operations/ethiopia/article/despite-dam-dispute-egypt-seeks-build-trust-ethiopia-al-monitor>
- Ighobor, K., & Bafana, B. (2014). *Financing Africa's massive projects*. Retrieved 2018, from <https://www.un.org/africarenewal/magazine/december-2014/financing-africa%E2%80%99s-massive-projects>
- Independent. (2017). *Ethiopia drought: Millions of people urgently in need of food aid after string of natural disasters*. Retrieved 2018, from <https://www.independent.co.uk/news/world/africa/ethiopia-drought-floods-starvation-malnourished-crisis-catastrophe-east-africa-a7901156.html>
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Klöpper, Y. (2008). Southeast Asian Water Conflicts—from a Political geography perspective. *Asia Europe Journal* , 6 (2), 325-343.
- Lazarus, S. (2018). *Is Ethiopia taking control of the River Nile?* Retrieved 2018, from <https://edition.cnn.com/2018/10/19/africa/ethiopia-new-dam-threatens-egypts-water/index.html>
- Lolwa, Reda. (2018). *Egypt's Military strongest in Arab-African region, 12th globally: report*. Retrieved 2018, from <http://www.egypttoday.com/Article/1/62329/Egypt%E2%80%99s-military-strongest-in-Arab-African-region-12th-globally-Report>
- Maasho, A. (2013). *Ethiopia dismisses Egypt's 'psychological warfare on dam*. Retrieved 2018, from <https://www.reuters.com/article/us-ethiopia-egypt-nile/ethiopia-dismisses-egypts-psychological-warfare-on-dam>
- MAGDY, S. (2017). *Egypt Warns Ethiopia Nile Dam Dispute 'Life or Death'*. Retrieved 2018, from <https://www.usnews.com/news/world/articles/2017-11-18/egypt-warns-ethiopia-nile-dam-dispute-life-or-death>
- Magid, P. (2014). *Minister says Egypt's approval of Ethiopian dam depends on study results*. Retrieved 2018, from <https://madamasr.com/en/2014/08/27/news/u/minister-says-egypts-approval-of-ethiopian-dam-depends-on-study-results/>
- Martin, J et.al (2016). *Crisis in the Horn of Africa: Measurement of Progress Towards Millennium Development Goals*. *Social Indicators Research* , 135 (2), 499–514.
- MAUPIN, A. (2016). *Energy dialogues in africa: is the grand ethiopian renaissance dam transforming ethiopia's regional role?* Johannesburg: South African Institute of International Affairs.
- Ministry of Water and Energy. (2014). *Ground Water Resources*. Retrieved 2018, from MOWR: <http://www.mowr.gov.et/index.php?pageNum=2.2>
- Nasr, H., & Neef, A. (2016). *Ethiopia's Challenge to Egyptian Hegemony in the Nile River Basin: The Case of the Grand Ethiopian Renaissance Dam*. *GEOPOLITICS* , 969-989.
- Nunzio, J. D. (2013). *Conflict on the Nile: The future of transboundary water disputes over the world's longest river*. Retrieved 2018, from <http://www.futuredirections.org.au/publication/conflict-on-the-nile-the-future-of-transboundary-water-disputes-over-the-world-s-longest-river/>
- Population Pyramid. (n.d.). *Ethiopia 2050*. Retrieved 2018, from <https://www.populationpyramid.net/ethiopia/2050/>
- Rhmiro, R. (2006). *Conflict over Nile Waters*. Retrieved 2018, from <http://www.gcao.gov.et/documents/10184/19296/L15->

- [Conflicts+over+the+Nile+River.pdf/6d2e7f21-6676-4ced-8242-0dcd1cba1c9e](#)
- [017/11/19/egypts-sisi-warns-ethiopia-over-dam-construction-project](#)
- Sakr, T. (2017). *Deadlock in GERD talks: What is Egypt's future strategy, diplomacy or military strikes?* Retrieved 2018, from <https://www.egyptindependent.com/deadlock-gerd-talks-egypts-future-strategy-diplomacy-military-strikes/>
- Salman, S. M. (2016). The Grand Ethiopian Renaissance Dam: the road to the declaration of principles and the Khartoum document. *Water International* , 41 (4), 512-527.
- Simane, Beyene, Deressa, Kumie, Berhane, & Samet. (2016). Review of Climate Change and Health in Ethiopia: Status and Gap Analysis. *The Ethiopian Journal of Health Development*.
- Singh, Vijay. P. (2017). Challenges in meeting water security and resilience. *Water International*, 42 (4), 349-359.
- State Information Service Egypt. (2018). *Egyptian-Ethiopian negotiations on Renaissance Dam*. Retrieved 2018, from <http://www.sis.gov.eg/Story/121622/Egyptian-Ethiopian-negotiations-on-Renaissance-Dam?lang=en-us>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Swain, A. (1997). Ethiopia, the Sudan, and Egypt: The Nile River Dispute. *The Journal of Modern African Studies* , 675-694.
- Tawfik, R. (2016). Reconsidering counter-hegemonic dam projects: the case of the Grand Ethiopian Renaissance Dam. *Water Policy* , 18 (5), 1033-1052.
- Tesfaye, A. (2011). Environmental security, regime building and international law in the Nile Basin. *Canadian Journal of African Studies / Revue canadienne des études africaines* , 46 (2), 271-287.
- Thapliyal, S. (2011). Water Security or Security of Water? A Conceptual Analysis. *India Quarterly* , 19-35.
- TheNewArab. (2017). *Egypt's Sisi issues warning to Ethiopia over dam construction project*. Retrieved 2018, from <https://www.alaraby.co.uk/english/news/2017/11/19/egypts-sisi-warns-ethiopia-over-dam-construction-project>
- Thomson, M. (2005). *Nile Restrictions Anger Ethiopia*. Retrieved 2018, from <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/4232107.stm>
- Tigrai Online. (2017). *Egypt stalls dam talks with Ethiopia and Sudan*. Retrieved 2018, from <http://www.tigraionline.com/articles/egypt-warns-ethiopia-gerd.html>
- United Nations. (2010). *The Human Right to Water and Sanitation*. Retrieved 2018, from http://www.un.org/waterforlifedecade/human_right_to_water.shtml
- UNICEF. (2015). *UNICEF Annual Report 2015*. UNICEF.
- WHO. (n.d.). *Water sanitation hygiene*. Retrieved 2018, from https://www.who.int/water_sanitation_health/emergencies/qa/emergencies_qa5/en/
- Yahia, M. (2013). "Leaked report sparks disagreement between Egypt and Ethiopia over dam.". *Nature Middle East*
- Yihdego, Z., Rieu-Clarke, A., & Cascao, A. E. (2018). *The Grand Ethiopian Renaissance Dam and The Nile Basin: Implications for transboundary water cooperation*. New York: Routledge.
- Yohannes, O., & Yohannes, K. (2012). Turmoil in the Nile River Basin: Back to the Future? *Journal of Asian and African Studies* , 48 (2), 195–208.